

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Tradisi penelitian etnografi digunakan dalam penelitian ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) berkonsentrasi pada lokasi, peristiwa, atau tatanan yang khusus; 2) tertarik dengan berbagai perilaku sosial di berbagai lokasi, peristiwa, atau tatanan yang khusus; 3) penggunaan berbagai metode penelitian yang dapat mencakup pendekatan kualitatif dan kuantitatif, namun penekanannya adalah mempelajari perilaku sosial dari berbagai lokasi, peristiwa, atau konteks; 4) penekanan pada data dan analisis yang berkembang dari uraian rinci hingga identifikasi konsep dan teori berdasarkan data yang dikumpulkan di berbagai lokasi, peristiwa, atau latar; dan 5) penekanan pada penelitian yang ketat atau komprehensif, di mana kompleksitas berbagai peristiwa, lokasi, atau latar adalah lebih penting daripada *trend* atau generalisasi yang menyeluruh (Wolcott, 2003).

Dalam studi ini, etnografi akan mencapai tujuan-tujuan berikut: 1) pengumpulan data terperinci yang memungkinkan dilakukannya analisis yang cermat; 2) gambaran aksi sosial yang komprehensif dan kontekstual di suatu lokasi, peristiwa, atau tatanan. 3) Penggambaran dari sudut pandang *insider*, dimana makna aksi sosial bagi pelaku itu sendiri adalah yang paling penting dan diprioritaskan, namun tidak mengabaikan pemahaman peneliti; 4) konstruksi dari sebuah fokus dari lokasi, peristiwa, atau latar yang berbeda, berdasarkan data yang dikumpulkan dan menggabungkan kerangka konseptual yang memfasilitasi pemahaman tindakan sosial baik pada tingkat empiris maupun teoritis (Wolcott, 2003).

Etnografi menggunakan jenis analisis hermeneutik-rekonstruktif di mana peneliti menggunakan lingkaran hermeneutik untuk mendapatkan perspektif orang dalam yang intersubjektif ketika menganalisis data observasi dan wawancara. Selama proses interpretasi dan rekonstruksi, peneliti mempertimbangkan pra-pemahaman dan pra-penilaian. Gagasan inti tentang makna dalam metode etnografi memungkinkan dilakukannya rekonstruksi makna pada berbagai tingkatan, mulai dari yang jelas hingga yang bersifat diskursif. Teori situs dan sistem sosial memungkinkan penjelasan mengenai prevalensi bentuk budaya dan sosial tertentu (Ma, 2009:1-2). Teori kritis dapat menjadi alat yang berguna untuk menciptakan wawasan lebih jauh dari penyelidikan etnografi,

namun waktu sangat penting pada tahapan pekerjaan empiris, untuk mencapai keseimbangan antara pemahaman dan penjelasan (Dey, 2001).

Etnografi merupakan upaya untuk memahami dan menafsirkan suatu sistem budaya tertentu, misalnya suatu komunitas. Tradisi ini menggunakan asumsi ontologis yang luas untuk memahami penelitian ilmu sosial secara umum, ia menjauhi pendekatan metodologis konvensional untuk mengatasi beragam permasalahan empiris. Untuk mengkaji dan memahami makna subjektif yang melekat dalam budaya, peneliti membenamkan diri dalam domain empiris untuk jangka waktu yang lama dan melakukan penilaian mendalam terhadap budaya berdasarkan penelitian lapangan yang intens. Para etnografer bertanggung jawab menghasilkan deskripsi mendalam tentang 'berbagai kerangka konseptual yang kompleks', termasuk asumsi-asumsi tersembunyi dan asumsi-asumsi yang diterima dalam kehidupan sehari-hari. Seorang etnografer berkonsentrasi pada seluk-beluk kehidupan lokal dan menghubungkannya dengan isu-isu yang lebih besar (Wolcott, 2003).

Studi budaya etnografi berfokus kepada penjelajahan kualitatif tentang nilai-nilai dan makna dalam konteks 'keseluruhan cara hidup', yaitu dengan persoalan-persoalan mengenai budaya, kehidupan, dan identitas. Dalam kajian budaya yang berfokus pada pendidikan di pesantren, etnografi mengacu pada berbagai metodologi kualitatif seperti observasi keterlibatan, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok terfokus. Berdasarkan contoh Griffin, pekerjaan seorang peneliti yang menggunakan metode ini mirip dengan pekerjaan seorang ahli geografi. Pemetaan yang dilakukan peneliti disebut dengan pemetaan sosial. Peneliti berusaha beroperasi secara holistik, kontekstual, dari sudut pandang emik, dan dari posisi yang tidak mengutarakan pendapat terhadap realitas yang diamati ketika melakukan pemetaan. Seorang etnografer harus memperoleh gambaran yang lengkap dan komprehensif tentang kelompok sosial yang diteliti. Dalam proses kontekstualisasi data hendaknya melibatkan pengamatan dari sudut pandang yang lebih luas, misalnya dari sudut pandang politik, sejarah, atau ekonomi.

Dalam perspektif emik, peneliti yang mengumpulkan data akan diawali dari sudut pandang masyarakat setempat, namun tanpa mengabaikan analisis ilmiah peneliti itu sendiri, sedangkan orientasi nonjudgmental mendorong peneliti untuk melakukan eksplorasi tanpa membuat penilaian yang tidak tepat dan tidak perlu. Akibatnya, peneliti harus berusaha untuk melihat budaya yang berbeda dari budaya mereka sendiri tanpa

membuat penilaian terhadap praktik yang mereka amati. Dengan kata lain, perilaku etnosentris harus ditinggalkan.

Para peneliti berupaya melihat gelombang globalisasi saat ini sebagai kekuatan perubahan yang tidak dapat dihindari. Namun, ketika dihadapkan dengan perubahan-perubahan ini, jangan terlalu terpaku pada perubahan-perubahan tersebut atau mengambil sikap menolak dan melarang segala jenis perubahan yang datang dari luar, karena hal ini akan menimbulkan etnosentrisme dan bentuk-bentuk fundamentalisme, ekstremisme, dan terorisme lainnya. Apa yang masuk dari luar ditafsirkan secara cermat oleh para peneliti. Penafsiran kritis ini bermula dari pemahaman terhadap identitas diri sendiri maupun dari horizon-horizon identitas lain yang masing-masing mempunyai nilai-nilai budaya dan simbol-simbol kehidupan bersama yang diturunkan dalam komunitasnya masing-masing.

B. Lokasi, Subyek dan Jadwal Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di dua pondok pesantren:

1. Ponpes Misykatul Mashabih, Kampung Cilaja Girang, Desa Giri Mekar, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung, yang menawarkan Program *Alim* dan *Hafidh*. Peneliti akan memilih tiga santri dari setiap kelas program (enam santri), tiga anggota keluarga Ustadz Solehuddin, Buya Cilaja (Maulana Harun Ar, Rhasyid yang juga seorang dari anggota Suro Alami di Indonesia) dan tiga keluarga dari warga kampung di sekitar pesantren, yakni 13 partisipan.
2. Madrasah Khodimussunnah, Surapati Core, Kota Bandung, yang menawarkan kelas Calon Ulama Hadits. Peneliti akan memilih empat santri, empat anggota keluarga Ustadz Ja'far Shidiq, Ust. Yuana Tresna (Mudir Khodimussunnah yang juga Amir HTI Jawa Barat) dan tiga keluarga dari warga tetangga madrasah, yakni 12 partisipan.

Waktu penelitian yang dilakukan diperkirakan selama +1 tahun yang di mulai dari bulan Juni 2022 sampai dengan bulan April 2023 dengan rincian pada Tabel 3.1.

Pertimbangan atau strategi *purposive sampel* digunakan untuk memilih subjek penelitian. Pemilihan sampel secara purposif dilakukan karena beberapa alasan: 1) karena keunikan keterwakilan tatanan, individu, atau aktivitas; 2) demi heterogenitas penduduk; 3) mengkaji teori-teori yang bersifat kritis terhadap teori-teori yang sudah ada; dan 4) mencari perbandingan guna menjelaskan alasan perbedaan antara latar, peristiwa, atau individu. Hal ini sesuai dengan pandangan Anderson (2010) mengenai prosedur pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu: “Dalam penelitian kualitatif biasanya menggunakan *purposive sampling*. Individu yang dipilih adalah yang

memiliki ciri-ciri relevan dengan penelitian dan yang dianggap paling informatif. Pengambilan sampel purposif juga dapat digunakan untuk menghasilkan variasi terbesar dalam suatu sampel.”

Jumlah sampel sebanyak 13 partisipan dari pesantren Misykatul Mashabih, dan 12 partisipan dari Madrasah Khodimussunnah dengan sumber data yang beragam (santri, keluarga ustadz, kyai, tetangga pesantren) dinilai sudah cukup. Teknik *purposive sampling* diyakini akan memberikan akses kepada informan kunci di lapangan yang dapat membantu dalam mengidentifikasi informasi yang dapat menjawab rumusan masalah.

Table 3.1
Jadual Penelitian

No	Item Kegiatan	Jun 2022	Jul 2022	Agu 2022	Sep 2022	Okt 2022	Nov 2022	Des 2022	Jan 2023	Feb 2023	Mar 2023	April 2023
1	Persiapan											
a	Memilih Tempat Penelitian											
b	Ijin Lokal Dari Tempat Penelitian dan Para Partisipan											
c	Persetujuan Universitas											
2	Pelaksanaan											
a	Kontak Adaptasi dengan partisipan Ponpes Misykat											
b	Mengumpulkan data dari Partisipan Ponpes Misykat											
c	Penerbitan Studi di Jurnal Internasional											
d	Kontak Adaptasi dengan partisipan Khodimussunnah											
e	Mengumpulkan data dari Partisipan Khodimussunnah											
f	Analisis data											
3	Pelaporan											

Kekakuan dalam pemilihan sampel sering terjadi dalam penelitian kualitatif, terutama pada saat menetapkan sumber data. Oleh karena itu, dalam pengumpulan data, misalnya melalui wawancara, peneliti menggunakan teknik bola salju. Artinya, jumlah partisipan akan terus bertambah hingga terkumpul cukup data untuk menjawab tujuan penelitian.

C. Teknik dan Instrumen Pengumpul Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data untuk mendukung pendeskripsian pemahaman sejarah kebangsaan, prinsip-prinsip kebhinekaan, pemahaman atas negara bangsa dan rasa cinta tanah air di kalangan para aktivis di dua

pesantren pergerakan Islam *transnational* (JT dan HTI). Dalam metode penelitian dengan pendekatan kualitatif jenis instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara dan juga melakukan observasi serta pengumpulan dokumen. Berikut metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Wawancara

Wawancara digunakan untuk mengidentifikasi pemahaman para aktivis madrasah atas sejarah kebangsaan Indonesia dengan instrumen wawancara berupa tabel-tabel garis waktu sejarah (kronologi) versi buku teks pelajaran sejarah yang dilengkapi peneliti dengan pengetahuan umum dari berbagai sumber resmi seperti ruangguru.com, yang kontennya merujuk kepada kurikulum nasional dan buku-buku referensi sejarah TNI Angkatan Darat. Adapun 11 tabel garis waktu sejarahnya adalah sebagai berikut: a) sejarah kerajaan Hindu-Budha di nusantara; b) sejarah penyebaran islam di nusantara; c) sejarah kolonialisme eropa; d) sejarah kebangkitan nasional; e) sejarah pendudukan jepang; f) sejarah revolusi nasional s.d. era regim soekarno; g) sejarah era regim soeharto; h) sejarah era reformasi; i) sejarah era revolusi mental, dan; j) sejarah pergerakan Islam *transnational* JT, dan; k) HTI. Target dari instrument tersebut adalah mendapatkan data dan informasi mengenai pendapat, sikap, keterampilan mengkategorikan peristiwa sejarah dan tingkat kepercayaan para aktivis madrasah atas kronologi peristiwa sejarah versi formal. Sehingga wawancara akan menghasilkan data dan informasi tentang pemahaman sejarah kebangsaan Indonesia dari perspektif para aktivis madrasah. Dalam praktek penelitian di lapangan, peneliti mencoba mengumpulkan data dan informasi melalui instrumen *social mapping* (pemetaan sosial) seperti: a) jadwal musim; b) pohon kekerabatan; c) jadwal aktivitas harian; d) transek kampung, dan; e) denah pesantren. Menggunakan lima instrumen tersebut, peneliti dapat mewawancarai partisipan untuk menggali data dan informasi tentang prinsip-prinsip kebhinekaan, pemahaman atas negara bangsa dan rasa cinta tanah air di kalangan para aktivis. Peneliti menggali pendapat, sikap, keyakinan dan harapan, yang dimiliki oleh santri, keluarga ustadz, kyai dan tetangga pesantren, dalam beragama dan bernegara, seperti sikap-sikap berikut ini: (a) pengakuan terhadap identitas bangsa; (b) penerimaan atas prinsip kebhinekaan; (c) penerimaan terhadap konsep negara bangsa; (d) semangat anti kolonialisme dan imperialisme; (e) kerelaan berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, dan; (f) mengamalkan undang-undang negara.

2. Observasi

Dalam melakukan pengamatan akan ada tiga hal yang menjadi fokus pengamatan, yang masing-masing bentuknya mengacu pada salah satu dari: 1) tempat; 2) aktivitas, dan; 3) pelaku. Kesemua bentuk tersebut merupakan bentuk dasar dari upaya untuk mengamati sebuah arena sosial, tetapi ketika peneliti sudah dapat beradaptasi dengan penduduk setempat, yakni madrasah-madrasah yang dikelola pergerakan-pergerakan Islam *transnational* di Indonesia, maka bisa saja ketiga aspek tersebut ditambah dengan perasaan, waktu dan lainnya sebagai usaha untuk lebih menghususkan pengamatan yang akan dilakukan.

- a. Mendeskripsikan secara detail tempat-tempat atau suasana-suasana sosial yang terdapat di wilayah penelitian, misalnya pondok pesantren, kelas, asrama, rumah Kyai, tempat para ustadz yang melibatkan setiap individu-individu pesantren. Identifikasi tempat-tempat yang ada di wilayah penelitian sangat penting untuk menggambarkan keadaan fisik serta sosial yang berlaku di wilayah tersebut, dan ini akan menunjukkan perbedaan-perbedaan aturan, norma, nilai dan pengetahuan berkaitan dengan tempat-tempat tersebut. Tentunya penggambaran menyangkut lingkungan alam, budaya dan sosial di pesantren.

Tabel 3.2
Teknik Pengamatan Pengumpulan Data Kualitatif

	Tempat	Aktivitas	Pelaku
Tempat	a) gambarkan semua tempat yang ada di lokasi penelitian	b) gambarkan semua aktivitas yang terjadi pada tempat tersebut	c) gambarkan para pelaku yang berada pada tempat tersebut
Aktivitas	d) gambarkan tempat-tempat yang memunculkan aktivitas tersebut	e) gambarkan semua aktivitas yang dilakukan di lokasi penelitian	f) gambarkan siapa saja pelaku yang terlibat dalam suatu aktivitas
Pelaku	g) gambarkan tempat-tempat di mana saja pelaku tertentu berada	h) gambarkan pada aktivitas-aktivitas apa saja pelaku tertentu selalu terlibat	i) gambarkan pelaku-pelaku yang ada di lokasi penelitian

- b. Semua tempat tersebut di mana terdapat banyak individu tentunya individu-individu yang ada tersebut akan beraktivitas, sehingga langkah berikutnya adalah mendeskripsikan aktivitas-aktivitas apa saja yang diwujudkan oleh individu-individu yang ada di tempat-tempat tersebut. Masing-masing tempat yang telah diidentifikasi tersebut digambarkan bentuk-bentuk aktivitasnya. Seperti ketika

menjelaskan pondok pesantren, maka terdapat aktivitas pendidikan, dan peneliti mendeskripsikan model dan bentuk dari sistem pendidikan yang ada, seperti dekripsi tentang interaksi kyai dan santri, cara mengajar, bentuk-bentuk transformasi ilmu pengetahuan dan sebagainya.

- c. Masing-masing tempat tersebut akan menggambarkan aktivitas-aktivitas yang muncul, dan aktivitas tersebut akan melibatkan peran-peran yang ada sehingga status pada aktivitas dan tempat tertentu harus dideskripsikan. Misalnya pondok pesantren terdapat aktivitas pendidikan *sirah*, maka terdapat ustadz *sirah* dan santri-santrinya, bagaimana model pembelajarannya, ini menggambarkan peran serta tingkah laku dalam mewujudkan peran yang ada. Tingkah laku menjadi unsur penting karena peran yang ada. Tingkah laku menjadi unsur penting karena dapat menjadi model dalam penggambaran pola budaya pendidikan yang ada.
- d. Dalam konteks ini terdapat aktivitas tertentu seperti misalnya belajar, tentunya belajar tidak hanya di kelas saja akan tetapi di tempat-tempat lain. Sehingga perlu adanya pencatatan atau deskripsi tentang aktivitas belajar di tempat-tempat mana saja aktivitas tersebut muncul atau ada.
- e. Di lokasi penelitian terdapat aktivitas apa saja, dan ini harus dideskripsikan karena merupakan hal yang spesifik yang mungkin berbeda dengan aktivitas yang sama tetapi di masyarakat lain. Misalnya cara belajar, mengajar dan mengevaluasi.
- f. Di dalam sebuah aktivitas tentu melibatkan individu-individu yang diharapkan memunculkan suatu tindakan tertentu yang terkait dengan aktivitas yang bersangkutan. Dalam konteks ini perlu dideskripsikan status dan peran yang ada dalam masing-masing aktivitas.
- g. Pelaku-pelaku yang ada dalam masyarakat tentunya mempunyai kedudukan dalam strata sosial yang berlaku, sehingga dengan adanya strata sosial maka terdapat batasan pelaku harus berada di tempat-tempat mana saja dan sebagai apa pelaku tersebut di tempat-tempat yang dilihat. Seperti misalnya seorang ustadz tentunya dapat diperkirakan akan berada di tempat-tempat mana saja dan kemudian ia berperan sebagai ustadz pada tempat apa saja, misalnya masjid. Sedangkan di rumah ustadz tersebut tidak bertindak sebagai ustadz, tapi sebagai kepala keluarga.
- h. Pelaku-pelaku dengan status tertentu akan melaksanakan perannya sesuai dengan status tersebut sehingga di sini perlu dideskripsikan aktivitas-aktivitas apa saja

peran berdasarkan status tertentu tersebut harus diwujudkan, misalnya ustadz melakukan ceramah, pengajian, memimpin sholat dan seterusnya.

- i. Individu-individu dalam masyarakat atau komunitas tentunya akan menduduki status tertentu yang berpedoman pada budaya masyarakat dan komunitasnya. Di sini yang dideskripsikan adalah status-status apa saja yang ada di lokasi penelitian, misalnya di komunitas pesantren terdapat status kyai, bu *nyai*, ustadz, santri dan sebagainya. Dalam tataran observasi, penelitian ini menuntut tercapainya pemahaman atas nasionalisme di kalangan aktivis pesantren pergerakan *transnational*.

3. *Social Mapping* (Pemetaan Sosial)

Instrument-instrumen dalam pemetaan sosial digunakan untuk mengungkap data lapangan apa adanya. Melalui temuan-temuan yang didapatkan, peneliti dapat menggambarkan permasalahan-permasalahan dan perubahan-perubahan yang membuktikan keabsahan hasil wawancara (Rudito, 2013). Adapun instrument-instrumennya adalah sebagai berikut:

- a. *Jadual Musim*: ia adalah deskripsi musim dalam setahun dalam perspektif setiap subjek penelitian. Sebuah tabel yang mengkompilasi musim selama dua belas bulan. Bisa mendeskripsikan musim dalam arti sesungguhnya, seperti hujan, kemarau, bisa juga musim penyakit, panen buah atau palawija tertentu, atau musim orang menikah/cerai, musim stres menjelang ujian, musim ujian/sekolah/liburan, atau musim ibadah tertentu, atau musim pesta tertentu, dll. Data dan informasi ini berguna untuk mendeskripsikan pola musim yang akan membentuk ideologi gaya hidup komunitas pesantren.
- b. *Pohon Kerabatan*: ia adalah deskripsi pola hubungan subjek penelitian dengan kerabatnya. Tentang siapa yang lebih dominan, siapa yang lebih ditauladani, siapa yang terpinggirkan, dsb. Saripudin (2009) mengidentifikasi bahwa sistem pembelajaran adat dilengkapi dengan tuntunan dalam hubungan kelompok dan tanggung jawab sosial seperti menghormati leluhur, berperilaku sesuai dengan usianya, menaati norma yang berlaku, serta saling menerima dan memberi.
- c. *Jadual Aktivitas Harian*: ia adalah deskripsi jadual hidup 24 jam dari subjek penelitian. Ia berguna untuk mendeskripsikan kebiasaan hidup, tingkat kekompakan sekelompok orang dalam satu rumah atau asrama. Data dan informasi ini berguna untuk mendeskripsikan pola kebiasaan hidup 24 jam yang

akan membentuk ideologi gaya hidup kelompok santri disebut *kobong*, atau keluarga ustadz.

- d. Transek Kampung: ia menggambar peta kampung tempat penelitian berlangsung. Ia akan memudahkan peneliti dalam mendeskripsikan temuan-temuan yang bersifat fisik seperti tempat, artefak, dan temuan-temuan yang bersifat metafisika seperti tokoh, peran dan kegiatan ahli kampung. Dari temuan-temuan itu akan diterangkan permasalahan-permasalahan dan perubahan-perubahan yang terjadi di kampung.
- e. Denah Pesantren: ia menggambar denah pesantren tempat penelitian berlangsung. Ia akan memudahkan peneliti dalam mendeskripsikan temuan-temuan yang bersifat fisik dan metafisik di lokasi pesantren. Dari temuan-temuan itu akan diterangkan permasalahan-permasalahan dan perubahan-perubahan yang terjadi di pesantren.

4. Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan komponen penting dalam observasi partisipan, namun jarang digunakan untuk mendokumentasikan banyak hal. Pentingnya penyimpanan dan pengorganisasian tulisan tidak dapat diremehkan. Catatan lapangan juga adalah 'masalah prioritas'. Karena ingatan bersifat 'mudah mengingat hal yang disukai' dan 'lemah mengingat hal yang rumit', maka peneliti dalam observasi etnografis di lingkungan pendidikan perlu melakukan pencatatan di lapangan serta pencatatan lebih lanjut di luar lapangan sesegera mungkin. Tambahkan waktu ekstra di ruang kelas dan ruang staf jika perlu. Sebaiknya peneliti membuat catatan pada akhir setiap hari atau setengah hari setelah melakukan observasi. Namun apa saja yang harus dimasukkan dalam catatan lapangan? Reaksi yang tergesa-gesa adalah mengatakan bahwa hal itu bergantung pada topik penelitian. Ahli etnografi mencoba memperoleh pemahaman luas tentang 'apa yang terjadi di lokasi penelitian' pada tahap awal observasi. Tahap awal 'proses pemindaian' memerlukan sejumlah besar catatan (yang kemudian dapat dibaca) yang koheren dan berpotensi memberikan pencerahan. Catatan-catatan tersebut berkonsentrasi atau membahas secara panjang lebar fenomena patriotisme di kalangan aktivis pesantren pergerakan Islam.

5. Studi Dokumentasi

Instumen studi dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi kegiatan wawancara. Peneliti memerlukan adanya panduan dokumentasi yang dapat membantu

mereka memahami informasi atau data apa saja yang perlu didokumentasikan, seperti pedoman santri, pantangan pesantren, wasiat Kyai sepuh, dan lain sebagainya. Tabel di bawah ini menunjukkan keseluruhan alat pengungkapan data:

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No	Pertanyaan Penelitian	Variabel	Indikator Variabel	Bentuk Instrumen
1	Bagaimanakah pemahaman atas sejarah kebangsaan di kalangan para aktivis madrasah JT dan HTI Indonesia?	Pemahaman sejarah kebangsaan Indonesia	a) keterbukaan dan fleksibilitas dalam membaca historiografi Indonesia dalam berbagai versi; b) kesiapan dalam menerima perbedaan ideologi, mitologi dan teologi; c) berorientasi pada program pembelajaran sejarah untuk generasi masa depan; d) sensitif terhadap partisipasi politik para siswa, dan e) sensitif terhadap kemungkinan adanya kontroversi tentang materi ajar sejarah	11 tabel garis waktu sejarahnya adalah sebagai berikut: a) sejarah kerajaan Hindu-Budha di nusantara; b) sejarah penyebaran islam di nusantara; c) sejarah kolonialisme eropa; d) sejarah kebangkitan nasional; e) sejarah pendudukan jepang; f) sejarah revolusi nasional s.d. era regim soekarno; g) sejarah era regim soeharto; h) sejarah era reformasi; i) sejarah era revolusi mentAl-dan; j) sejarah pergerakan Islam <i>transnational</i> JT, dan; k) HTI.
2	Bagaimanakah prinsip-prinsip kebhinekaan para aktivis madrasah JT dan HTI di Indonesia?	Prinsip-prinsip kebhinekaan	(a) keterbukaan dan fleksibilitas dalam mengelola keragaman siswa, (b) kemampuan memahami perbedaan gaya belajar siswa; (c) kesiapan dalam menerima perbedaan disiplin ilmu, latar belakang, ras, dan gender; (d) penghormatan terhadap siswa dari kalangan minoritas, (e) kesediaan untuk bekerja sama dengan berbagai pihak; (f) berorientasi pada program dan masa depan; (g) sensitif terhadap perilaku etnik para siswa, dan; (h) sensitif terhadap kemungkinan adanya kontroversi tentang materi ajar	Lima kategori data dan informasi yang akan diambil melalui instrumen <i>social mapping</i> adalah: 1) Kebiasaan menjadual hidup selama 24 jam dari setiap subjek penelitian; 2) Pohon kekerabatan dari setiap subjek penelitian; 3) Jadwal musim dalam kacamata ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya dan pertahanan, keamanan yang terjadi dalam setiap tahunnya; 4) Transek kampung, dan; 5) Denah Pesantren.
3	Bagaimanakah pemahaman atas negara bangsa di kalangan para aktivis madrasah JT dan HTI di Indonesia?	Pemahaman atas negara bangsa	(a) Pengakuan terhadap identitas bangsa; (b) penerimaan terhadap konsep Negara bangsa, dan; (c) mengamalkan undang-undang Negara	Idem
4	Bagaimanakah rasa cinta tanah air di kalangan para aktivis madrasah JT dan HTI di Indonesia?	Rasa cinta tanah air	(a) Semangat anti kolonialisme dan imperialism, dan; (b) Kerelaan berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara	Idem

Berikut penjelasan rinci mengenai alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Alat Pengungkap Data Kompetensi Pemahaman Sejarah Kebangsaan di Kalangan Para Aktivis Madrasah JT dan HTI

Untuk dapat mengungkap pemahaman sejarah kebangsaan dengan mengidentifikasikannya melalui lima indikator kompetensi pemahaman sejarah

kebangsaan, maka dilakukan kegiatan wawancara dan observasi kepada para aktivis pesantren Pergerakan Islam dan masyarakat tetangga pesantren. Data-data yang dihasilkan diharapkan dapat mendeskripsikan pemahaman sejarah kebangsaan dari para aktivis pesantren pergerakan Islam di lembaga pesantren, keluarga santri dan lingkungan masyarakat. Data dan informasi tentang pemahaman tersebut kemudian akan dianalisis dengan standar kompetensi pembelajaran sejarah yang dikembangkan oleh Kurikulum Nasional dan kurikulum yang ditulis oleh filsuf sejarah Ibnu Khaldun, yang sering menjadi rujukan para aktivis pesantren dalam menentukan kurikulum sejarah. Pemahaman sejarah kebangsaan *ala* pesantren tersebut dideskripsikan dengan teori *verstehen* (memahami) (Dilthey, 2006). Adapun alat yang digunakan dikembangkan berdasarkan kisi-kisi sebagai berikut:

Tabel 3.4
Kisi-kisi Instrumen Untuk Mengungkap Data Tingkat Pemahaman Sejarah Kebangsaan di Kalangan Para Aktivis Madrasah JT dan HTI

ASPEK	INDIKATOR	SUMBER DATA	ALAT
Pemahaman Sejarah Kebangsaan Dalam Di Kalangan Para Aktivis Madrasah JT dan HTI di Indonesia	a) keterbukaan dan fleksibilitas dalam membaca historiografi Indonesia dalam berbagai versi; b) kesiapan dalam menerima perbedaan ideologi, mitologi dan teologi; c) berorientasi pada program pembelajaran sejarah untuk generasi masa depan; d) sensitif terhadap partisipasi politik para siswa, dan e) sensitif terhadap kemungkinan adanya kontroversi tentang materi ajar sejarah	Aktivis pesantren (kyai, ustadz dan santri) juga masyarakat tetangga pesantren	11 tabel garis waktu sejarahnya adalah sebagai berikut: a) sejarah kerajaan Hindu-Budha di nusantara; b) sejarah penyebaran islam di nusantara; c) sejarah kolonialisme eropa; d) sejarah kebangkitan nasional; e) sejarah pendudukan jepang; f) sejarah revolusi nasional s.d. era regim soekarno; g) sejarah era regim soeharto; h) sejarah era reformasi; i) sejarah era revolusi mentAl-dan; j) sejarah pergerakan Islam <i>transnational</i> JT, dan; k) HTI.

b. Alat Pengungkap Data Prinsip-Prinsip Kebhinekaan di Kalangan Para Aktivis Madrasah JT dan HTI

Untuk dapat mengungkap prinsip-prinsip kebhinekaan para aktivis pesantren pergerakan Islam dengan mengidentifikasikannya melalui sikap dan perilaku menerima prinsip-prinsip kebhinekaan. Dalam mengungkap data mengenai prinsip-prinsip kebhinekaan, maka peneliti mengembangkan alat pengungkap data untuk subjek penelitian keluarga santri-santri, pengajar (kyai atau ustadz) dan masyarakat sekitar pesantren berdasarkan kisi-kisi sebagai berikut:

Tabel 3.5
Kisi-Kisi Instrumen Untuk Mengungkap Data Tentang Prinsip-prinsip
Kebhinekaan di Kalangan Para Aktivistis Madrasah JT dan HTI
Untuk Keluarga Santri

ASPEK	INDIKATOR	ALAT
Persepsi Awal	Alasan mendukung <i>tarbiyyah</i> santri	Pedoman wawancara
Permasalahan di Lapangan	Tingkat partisipasi keluarga dalam beragama dan bernegara	Pedoman wawancara Observasi <i>Social mapping</i>
Perubahan	Prinsip-prinsip kebhinekaan keluarga santri	Pedoman wawancara Observasi <i>Social mapping</i>

Tabel 3.6
Kisi-Kisi Instrumen Untuk Mengungkap Data Tentang Prinsip-prinsip
Kebhinekaan di Kalangan Para Aktivistis Madrasah JT dan HTI Untuk Santri

ASPEK	INDIKATOR	ALAT
Persepsi Awal	Niat atau alasan belajar di pesantren Program yang diikuti di pesantren Cita-cita setelah lulus	Pedoman wawancara
Permasalahan di Lapangan	Pelaksanaan <i>tarbiyyah</i> (kesesuaian dengan kurikulum, waktu, sarana prasarana, praktek <i>amaliah</i> , dan evaluasi)	Pedoman wawancara Observasi <i>Social mapping</i>
Perubahan	Prinsip-prinsip kebhinekaan santri	Pedoman wawancara Observasi <i>Social mapping</i>

Tabel 3.7
Kisi-Kisi Instrumen Untuk Mengungkap Data Tentang Prinsip-prinsip
Kebhinekaan di Kalangan Para Aktivistis Madrasah JT dan HTI
Untuk Pendidik di Pesantren

ASPEK	INDIKATOR	ALAT
Persepsi Awal	Visi dan misi pesantren Program yang diadakan pesantren Target jangka pendek dan panjang	Pedoman wawancara dan studi dokumentasi
Permasalahan di Lapangan	Pelaksanaan <i>tarbiyyah</i> (kesesuaian dengan kurikulum, waktu, sarana prasarana, praktek <i>amaliah</i> , dan evaluasi)	Pedoman wawancara Observasi <i>Social mapping</i> Studi dokumentasi
Perubahan	Prinsip-prinsip kebhinekaan pengajar	Idem

Tabel 3.8
Kisi-Kisi Instrumen Untuk Mengungkap Data Tentang Prinsip-prinsip
Kebhinekaan Para Aktivistis Madrasah JT dan HTI Untuk Tetangga Pesantren

ASPEK	INDIKATOR	ALAT
Persepsi Awal	Alasan mendukung atau menentang pesantren Harapan tetangga untuk pesantren	Pedoman wawancara Observasi <i>Social mapping</i>
Permasalahan di Lapangan	Komunikasi dua arah pesantren dan masyarakat	Pedoman wawancara Observasi <i>Social mapping</i>
Perubahan	Prinsip-prinsip kebhinekaan para aktivis pesantren terhadap tetangga pesantren	Pedoman wawancara Observasi <i>Social mapping</i>

Data-data tersebut diatas, bertujuan untuk mengeksplorasi mengenai prinsip-prinsip kebhinekaan para aktivis pesantren di lembaga pesantren, keluarga santri dan lingkungan masyarakat. Data dan informasi tersebut kemudian akan dianalisis dengan standar prinsip-prinsip kebhinekaan yang dikembangkan oleh Kurikulum, Al-quran dan Hadits. Prinsip-prinsip kebhinekaan *ala* pesantren tersebut akan peneliti analisis dengan teori interaksionisme simbolik dari Carter dan Fuller (2015).

c. Alat Pengungkap Data Tentang Pemahaman Atas Negara Bangsa di Kalangan Para Aktivis Madrasah JT dan HTI

Untuk dapat melihat pemahaman atas negara bangsa di kalangan para aktivis pesantren, maka perlu memahami benar indikatornya, yakni: 1) pengakuan terhadap identitas bangsa; 2) penerimaan terhadap konsep Negara bangsa, dan; 3) kesediaan untuk mengamalkan undang-undang Negara. Data-data yang digali dalam paparan Tabel 3.9, bertujuan untuk mengeksplorasi mengenai pemahaman atas negara bangsa di kalangan para aktivis pesantren pergerakan Islam di Indonesia. Data dan informasi tentang pemahaman atas negara bangsa *ala* pesantren tersebut kemudian akan dianalisis dan ditafsirkan melalui hermeneutika dialogis (Gadamer, 1976), kritis (Bultman, 2006) dan radikal (Derrida, 1997). Adapun kisi-kisi instrument untuk mengungkap data dan informasinya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.9
Kisi-Kisi Instrumen Untuk Mengungkap Data Tentang Pemahaman Atas Negara Bangsa di Kalangan Para Aktivis Madrasah JT dan HTI

ASPEK	INDIKATOR	SUMBER DATA	ALAT
Pemahaman Atas Negara Bangsa di Kalangan Para Aktivis Madrasah JT dan HTI di Indonesia	(a) Pengakuan terhadap identitas bangsa; (b) penerimaan terhadap konsep Negara bangsa, dan; (c) mengamalkan undang-undang Negara	Aktivis pesantren (kyai, ustadz dan santri)	Lima kategori data dan informasi yang akan diambil melalui instrumen <i>social mapping</i> adalah: 1) Kebiasaan menjadual hidup selama 24 jam dari setiap subjek penelitian; 2) Pohon kekerabatan dari setiap subjek penelitian; 3) Jadual musim dalam kacamata ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya dan pertahanan, keamanan yang terjadi dalam setiap tahunnya; 4) Transek kampung, dan; 5) Denah Pesantren.

d. Alat Pengungkap Data Tentang Rasa Cinta Tanah Air di Kalangan Para Aktivis Madrasah JT dan HTI

Untuk dapat memahami rasa cinta tanah air di kalangan para aktivis pesantren, maka perlu memahami benar indikatornya, yakni: 1) semangat anti kolonialisme dan

imperialism, dan; 2) kerelaan berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara. Data-data yang digali dalam paparan Tabel 3.10 bertujuan untuk mengeksplorasi mengenai rasa cinta tanah air di kalangan para aktivis pesantren pergerakan Islam di Indonesia. Data dan informasi tentang rasa cinta tanah air *ala* pesantren tersebut kemudian akan dianalisis dan ditafsirkan melalui hermeneutika dialogis (Gadamer, 1976), kritis (Bultman, 2006) dan radikal (Derrida, 1997). Adapun kisi-kisi instrument untuk mengungkap data dan informasinya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.10
Kisi-Kisi Instrumen Untuk Mengungkap Data Tentang Rasa Cinta Tanah Air di Kalangan Para Aktivis Madrasah JT dan HTI

ASPEK	INDIKATOR	SUMBER DATA	ALAT
Pemahaman Atas Negara Bangsa di Kalangan Para Aktivis Madrasah JT dan HTI di Indonesia	(a) Semangat anti kolonialisme dan imperialism, dan; (b) Kerelaan berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara	Aktivis pesantren (kyai, ustadz dan santri)	Lima kategori data dan informasi yang akan diambil melalui instrumen <i>social mapping</i> adalah: 1) Kebiasaan menjadual hidup selama 24 jam dari setiap subjek penelitian; 2) Pohon kekerabatan dari setiap subjek penelitian; 3) Jadwal musim dalam kacamata ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya dan pertahanan, keamanan yang terjadi dalam setiap tahunnya; 4) Transek kampung, dan; 5) Denah Pesantren.

D. Penyusunan Alat Pengumpul Data

Tidak semua alat pengungkap data yang dikembangkan dalam penelitian ini didasarkan pada pengujian instrumen dan reliabilitas. Uji validitas teoritis dan empiris dilakukan peneliti terhadap instrumen berupa wawancara, observasi, pemetaan sosial, dan studi dokumen. Alat-alat pengumpul data tersebut dipakai untuk menggali data dan informasi dari para aktivis pesantren pergerakan Islam, keluarga santri dan masyarakat yang menjadi tetangga pesantren selama penelitian. Untuk data yang bersifat kualitatif, maka pengolahannya dilakukan dengan cara merekam lalu mendeskripsi, mengkategorikan, mengeksplanasi dan menafsir secara sistematis.

E. Langkah-Langkah Kegiatan Penelitian

1. Prosedur Penelitian

Menurut Spradley (1979: 22-35), prosedur penelitian etnografi bersifat siklus. Siklus penelitian etnografi mencakup enam langkah: a) pemilihan suatu proyek etnografi; b) pengajuan pertanyaan etnografi; c) pengumpulan data etnografi; d)

pembuatan suatu rekaman etnografi; e) analisis data etnografi; dan f) penulisan sebuah etnografi. Berikut uraiannya masing-masing:

a. Pemilihan Suatu Proyek Etnografi

Siklus dimulai dengan pemilihan suatu proyek etnografi. Pertama peneliti memilih dua pesantren pergerakan Islam di Cilaja, Kabupaten Bandung dan Komplek Surapati Core Kota Bandung dengan sebuah populasi standar 25 orang. Ruang lingkup penelitian berupa etnografi mikro, yang mendeskripsikan budaya belajar mengajar pesantren pergerakan Islam yang menghasilkan pandangan dan sikap nasionalisme para aktivisnya.

b. Pengajuan Pertanyaan Etnografi

Penelitian lapangan etnografi dimulai ketika peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan etnografi, khususnya sub-sub pertanyaan yang terkait dengan (a) deskripsi konteks, (b) analisis tema-tema utama, dan (c) interpretasi perilaku budaya (Creswell, 1998: 104). Peneliti ini memulai dengan “pertanyaan deskriptif” yang luas atau umum seperti, “Siapakah orang-orang yang ada di pesantren pergerakan Islam ini?” “Apa yang mereka lakukan?” serta “Bagaimana latar belakang fisik dari situasi dan kondisi sosial pondok pesantren ini?” Pertanyaan-pertanyaan ini dimaksudkan untuk menuntun observasi langsung. Kedua, setelah analisis data awal, peneliti menggunakan “pertanyaan struktural”. Tujuan dari pertanyaan struktural adalah untuk menemukan organisasi pengetahuan budaya informan. Jenis pertanyaan ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi pengetahuan budaya informan. Jika fenomena *fikr ummat* menjadi gejala utama dalam aktivitas keseharian pesantren, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan struktural seperti, “Apa yang aktivis lakukan ketika *fikr ummat* terasa masuk ke dalam hati?” “Apa alasan aktivis sehingga merasa penting untuk memikirkan keadaan umat?” dan “Apa saja usaha aktivis supaya melanggengkan *fikr ummat* ada di dalam hati dan fikir para aktivis?”. Ketiga peneliti mengajukan “pertanyaan kontras” yakni bentuk pertanyaan yang bernuansa perbandingan antara satu dengan lainnya. Misalnya menanyakan apa perbedaan risau keadaan umat dengan *fikr ummat*? Dalam penelitian ini berlaku empat prinsip dalam mengajukan pertanyaan kontras, antara lain: 1) Pertanyaan pembuktian; 2) Pertanyaan perbedaan langsung; 3) Pertanyaan yang memilih

rangkaian kontras, dan; 4) Pertanyaan rating (Spradley, 1979:59). Semua prinsip tersebut dicoba untuk dikembangkan dalam penelitian ini.

c. Pengumpulan Data Etnografi

Peneliti menggunakan observasi partisipan untuk mengamati aktivitas komunitas, aspek fisik dari situasi dan kondisi sosial, dan apa yang mungkin terjadi di tempat kejadian. Jenis observasi akan berubah tergantung kebutuhan peneliti selama penelitian lapangan yang berlangsung selama tiga bulan di pesantren. Peneliti memulai dengan melakukan “observasi deskriptif umum”, mencoba memperoleh pemahaman tentang lingkungan sosial dan apa yang terjadi di pesantren. Setelah mengumpulkan dan menganalisis data awal, peneliti dapat mengurangi ruang lingkup penelitian dan mulai melakukan observasi ulang di lingkungan pesantren dengan menggunakan “observasi selektif”. Ketika “observasi menjadi lebih terfokus”, peneliti akan selalu mengulangi observasi deskriptif umum secara siklis hingga selesainya studi lapangan.

d. Pembuatan Rekaman Etnografi

Pembuatan rekaman atau catatan etnografi dalam penelitian ini dilakukan dengan pembuatan jadwal musim, transek komunitas, denah pesantren, siklus aktivitas komunitas dalam 24 jam dan pohon kekerabatan para *As-Satidzah*, serta pengambilan gambar. Dokumen etnografi ini berfungsi sebagai penghubung antara observasi dan interpretasi. Faktanya, sebagian besar analisis akan sangat bergantung pada apa yang tercatat dan terekam.

e. Analisis Data Etnografi

Langkah selanjutnya dalam siklus ini tidak dapat ditunda sampai sejumlah besar data telah dikumpulkan. Analisis dalam penelitian etnografi adalah proses yang menghasilkan rumusan pertanyaan. Daripada tiba di lapangan dengan pertanyaan-pertanyaan tertentu, peneliti etnografi mengevaluasi data lapangan yang dikumpulkan melalui observasi partisipan untuk menghasilkan rumusan pertanyaan. Setiap kali setelah pekerjaan lapangan, peneliti mengevaluasi catatan lapangan untuk menentukan apa yang harus dicari pada tahap observasi partisipan berikutnya. Ada empat macam analisis, yaitu:

- a) Analisis domain adalah proses memperoleh pandangan yang luas dan menyeluruh mengenai suatu objek kajian atau situasi sosial. Dengan mengajukan pertanyaan umum dan rinci, peneliti menemukan berbagai

kategori atau topik khusus sebagai dasar penelitian selanjutnya. Semakin banyak topik yang dipilih, semakin lama periode penelitiannya.

- b) Analisis taksonomi memerlukan penjabaran domain-domain yang dipilih secara lebih mendalam untuk menentukan struktur internalnya. Hal ini dicapai dengan observasi yang lebih terfokus.
- c) Analisis komponensial adalah proses mencari ciri-ciri khusus di setiap struktur internal dengan mengkontraskan perbandingan antar elemen. Hal ini dicapai dengan observasi dan wawancara yang dipilih secara cermat dengan pertanyaan-pertanyaan yang kontras.
- d) Analisis tema budaya memerlukan pencarian hubungan antara domain dan hubungan dengan keseluruhan, yang kemudian diartikulasikan sebagai tema berdasarkan fokus dan subfokus penelitian.

Selama periode penelitian, keempat jenis analisis tersebut dilakukan secara bersamaan. Observasi partisipan dan pencatatan catatan lapangan menghasilkan pengumpulan data yang mengarah pada rumusan pertanyaan etnografi baru untuk pengumpulan data, pencatatan lapangan, dan analisis data selanjutnya. Dengan demikian, siklus berlanjut hingga proyek penelitian selesai.

f. Penulisan Sebuah Etnografi

Tugas besar terakhir adalah penulisan etnografi. Namun, hal ini mungkin juga menghasilkan pertanyaan dan wawasan baru. Penulisan etnografi memaksa penyidik untuk melakukan analisis lebih mendalam.

Penelitian etnografi adalah penelitian terbuka yang memerlukan umpan balik terus menerus untuk memberikan arah penelitian. Peneliti etnografi hanya dapat merancang cakupan penyelidikannya yang luas sejak awal. Setiap tugas utama dalam siklus penelitian berfungsi sebagai pedoman untuk membantu peneliti sepanjang prosesnya. Penelitian ini menghindarkan diri dari pola penelitian linier yang lebih umum terjadi pada ilmu-ilmu sosial karena akan melahirkan permasalahan yang tidak diperlukan. Orang-orang yang memandang etnografi sebagai sebuah proses linier lebih memilih untuk mengumpulkan catatan lapangan dari minggu ke minggu, sehingga menghasilkan sejumlah besar kumpulan data yang tidak terorganisir. Mungkin sulit untuk mengetahui kapan peneliti telah mengumpulkan cukup data dan informasi mengenai suatu subjek. Ketika mereka menunggu semua data diperoleh sebelum memulai analisis intensif,

permasalahan yang lebih besar pun bisa saja terjadi. Pertanyaan baru muncul dari data tersebut; namun pertanyaan ini tidak dapat dijawab karena sulit atau tidak mungkin untuk kembali ke lapangan. Kesenjangan informasi muncul, sehingga tidak ada pilihan untuk mengisi kekosongan tersebut. Disiplin dalam siklus penelitian etnografi dapat membuat peneliti tetap pada jalurnya untuk mendapatkan pemahaman komprehensif tentang “teks”, atau “*textus*”, yang berarti anyaman atau jejaring makna yang dilahirkan dari dokumen-dokumen tertulis, artefak, atau fenomena sosial.

2. Rancangan Penelitian (*Research Design*)

Rancangan penelitian etnografi atas topik nasionalisme di kalangan para aktivis madrasah-madrasah pergerakan Islam di Indonesia mencoba mendeskripsikan: 1) pemahaman sejarah bangsa Indonesia di kalangan para aktivis pesantren pergerakan Islam; 2) mengkategorikan prinsip-prinsip kebhinekaan *ala* pesantren pergerakan Islam; 3) mengeksplanasi pemahaman mereka atas negara Indonesia, dan; 4) memahami rasa cinta tanah air di kalangan kaum santri. Akumulasi dari pendeskripsian tersebut dikategorikan dalam simbol-simbol yang merujuk pada teori interaksionisme simbolik. Simbol-simbol ideologi, teologi dan mitologi yang ada ditafsirkan menggunakan “hermeneutika modern”, yang dialogis (yang tokohnya adalah Gadamer) dan “hermeneutika kritis” (yang tokohnya adalah Bultmann) dan yang radikal (yang tokohnya adalah Derrida). Melalui penafsiran-penafsiran tersebut, penelitian dapat mencapai pemahaman mendalam mengenai pandangan dan sikap nasionalisme di kalangan komunitas para aktivis madrasah-madrasah pergerakan Islam di Indonesia.

F. Teknik Analisis Data

Tahap analisis adalah langkah setelah selesainya tahap pengumpulan data di lapangan. Langkah analisis sangatlah penting dan menentukan. Pada titik ini, data diolah sedemikian rupa sehingga dapat disimpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Analisis data kualitatif adalah proses penyusunan dan penyederhanaan data dan informasi menjadi rumusan yang sederhana, mudah dipahami, dan mudah diinterpretasikan. Dalam penelitian ini, data dianalisis melalui beberapa langkah, antara lain: a) dari awal hingga akhir pengumpulan data, peneliti senantiasa melakukan pengolahan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. b) Reduksi data, yaitu peneliti menelusuri seluruh catatan lapangan yang

berarti dan menyisihkan yang kurang berarti dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. c) Penyajian data, yaitu peneliti merangkum data yang dikumpulkan secara sistematis dan deskriptif, sehingga memudahkan penyampaian makna dalam penelitian yang dilakukan. d) Verifikasi dan kesimpulan, yaitu tugas penelitian yang melibatkan pencarian makna dan menghasilkan kesimpulan yang jelas dan akurat tentang temuan penelitian.

Tiga bagian analisis data disarankan untuk penelitian etnografi: 1) deskripsi, 2) analisis, dan 3) interpretasi kelompok dengan budaya yang sama (Wolcott, 2003). Pendeskripsian kelompok budaya yang utuh dan menyeluruh akan didapatkan seorang etnografer jika ia meneliti secara langsung dan bergaul di lingkungan komunitas yang ditelitinya dalam waktu yang lama.

1. Deskripsi Etnografis

Landasan penelitian kualitatif adalah upaya pendeskripsian. Di sini, etnografer berperan sebagai penutur cerita, mendorong pembaca untuk melihat apa yang telah dilihat melalui sudut pandang peneliti. Dimulai dengan penjelasan yang jelas tentang lingkungan dan kejadiannya. Tidak ada catatan kaki atau analisis yang mengganggu, cukup dengan menarasikan fakta-fakta saja, disajikan secara menarik dan rinci serta saling berhubungan pada tingkat kedalaman yang sesuai dan perincian yang tepat. (Wolcott, 2003). Peneliti menyusun kegiatan tahunan komunitas budaya dengan perangkat “Jadual Musim”. Ia bisa mendeskripsikan musim dalam arti sesungguhnya, seperti hujan, kemarau, bisa juga musim penyakit, panen buah atau palawija tertentu, atau musim kecenderungan komunitas untuk melangsungkan pernikahan atau perceraian, musim stres menjelang ujian, musim ujian/sekolah/liburan, atau musim ibadah ritual tahunan, atau musim pesta perayaan tradisi budaya atau agama, sehingga terdeskripsikanlah pola musim yang akan membentuk ideologi gaya hidup komunitas pesantren pergerakan *transnational*.

Peneliti hanya boleh memberikan satu rangkaian fakta dari sudut pandang interpretatif; fakta dan interpretasi lain harus menunggu pembacaan etnografi oleh para partisipan lain. Melalui menyajikan deskripsi secara kronologis, maka proses analisis akan mudah dilakukan. Peneliti membangun deskripsi dengan memusatkan perhatian pada deskripsi secara lebih dekat atau merangkai serangkaian cerita tentang suatu “keseharian dalam kehidupan” kelompok atau individu. Terakhir, strateginya adalah melibatkan pemusatan perhatian pada peristiwa penting atau kritis,

menciptakan "cerita" dengan narasi dan karakter, dan menuliskannya sebagai "misteri". Mengamati tindakan interaksi kelompok, menerapkan kerangka analitis, atau menyajikan beragam perspektif melalui sudut pandang para partisipan (Spradley, 1979:111). Karena itu, peneliti hendaknya tidak segera merasa puas dengan pola kegiatan komunitas budaya yang terdeskripsi dalam jadwal tahunan. Selain itu diperlukan instrument “Jadwal Aktivitas Harian”. Ia berguna untuk mendeskripsikan kebiasaan hidup, tingkat kepedulian satu sama lain dari sekelompok orang se-rumah, se-kamar atau se-asrama. Data dan informasi ini berguna untuk mendeskripsikan pola kebiasaan hidup 24 jam yang akan membentuk ideologi gaya hidup kelompok anggota santri disebuah *kobong* atau di sebuah keluarga, apakah itu keluarga kyai atau pun ustadz di pesantren.

2. Analisis Etnografis

Analisis adalah suatu metode untuk memisahkan “sisi kuantitatif dari penelitian kualitatif” (Wolcott, 2003). Analisis ini memerlukan penekanan pada item tertentu dari fase deskriptif atau menampilkan temuan menggunakan tabel, grafik, diagram, dan bagan. Peneliti juga menggunakan proses sistematis seperti yang dikemukakan oleh Spradley (1979), yang meliputi pembuatan taksonomi, tabel perbandingan, dan tabel sistematis. Pencarian keteraturan pola dalam data merupakan pendekatan analitis yang paling menonjol (Wolcott, 2003). Jenis analisis lainnya mencakup membandingkan satu kelompok budaya dengan kelompok budaya lainnya, menganalisis kelompok tersebut dari sudut pandang standar, dan melihat keberartian hubungan antara kelompok budaya dalam kerangka teoritis yang lebih luas. Langkah lain dalam proses analisis adalah mengkritik prosedur penelitian dan mengusulkan perancangan ulang terhadap penelitian tersebut (Spradley, 1979).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrument “Pohon Kekerabatan”: ia adalah bagan yang menganalisis pola hubungan subjek penelitian dengan kaum kerabatnya. Tentang siapa yang lebih dominan, yang lebih ditauladani, yang termarjinalkan, dsb. Bagan ini berguna untuk mengidentifikasi sistem pembelajaran adat sebuah keluarga besar seperti menghormati leluhur, berperilaku sesuai dengan usianya, menaati norma yang berlaku, serta saling menerima dan memberi. Melalui bagan kekerabatan, pola hubungan kekerabatan sang *ego* teridentifikasi secara detail.

Untuk pembuatan tabel sistematis, peneliti merujuk kepada “Pola Umum Hermeneutika” pada Gambar 2.2. Adapun tabel yang dihasilkan adalah penulisan

langkah-langkah eksplanasi dalam bentuk tabel. Kolom pertama tabel ekplanasi tersebut berisikan “objektifikasi”, dimana penelitian mengolah semua data terpilih untuk dipahami dengan *verstehen* (Dilthey, 2006). Kolom kedua berisikan “sosialisasi”, yakni negosiasi peneliti dengan partisipan (aktivis pesantren) tentang hasil objektivikasi penelitian untuk mendapat kesesuaian antara peneliti dan partisipan. Kolom ketiga adalah “konvensi”, yakni rumusan pemahaman yang diakui dan disepakati oleh peneliti dan partisipan. Yang ke empat adalah “kritik”, yakni kritik konstruktif, rekonstruktif, dekonstruktif dan destruktif atas konvensi yang ada. Kolom kelima adalah “emansipasi” yakni adanya peningkatan level pemahaman dari tingkatan yang tidak rasional ke tingkat yang rasional atau dari tingkat yang rasional ke tingkat yang lebih rasional. Yang ke enam adalah “konvensi baru”: sebuah kemungkinan akan adanya rumusan baru tentang prinsip-prinsip kebhinekaan, pemahaman negara bangsa dan rasa cinta tanah air di kalangan aktivis pesantren pergerakan Islam yang diusulkan penelitian untuk komunitas pesantren pergerakan Islam.

3. Penafsiran Etnografis

Pembuatan interpretasi antropologis terhadap suatu kelompok budaya melibatkan serangkaian tahapan transformasi data. Pada tahap ini, peneliti menjelajah ke luar database untuk mengeksplorasi “apa yang dihasilkan database” (Wolcott, 2003). Peneliti menawarkan hipotesis interpretatif komparatif yang menyebabkan pembaca memiliki keraguan atau pertanyaan. Peneliti menarik kesimpulan dari fakta atau menggunakan teori untuk mengatur penafsirannya. Selain itu, peneliti mempersonalisasi interpretasinya: "Inilah yang saya dapatkan darinya" atau "Beginilah pengalaman penelitian memengaruhi saya" (Wolcott, 2003).

Disarankan untk melakukan triangulasi dengan membandingkan satu sumber data dengan data lain, mencari pola pemikiran dan perilaku, dan memusatkan perhatian pada kejadian penting yang dapat digunakan oleh etnografer untuk memahami budaya. Etnografer juga membuat peta lingkungan, membuat grafik, membuat matriks, dan terkadang menggunakan analisis statistik untuk menyelidiki frekuensi dan besaran. Mereka juga dapat menggunakan kristalisasi untuk mengembangkan “kesimpulan tentatif dan wawasan baru” (Fetterman & Wandersman, 2007). Adapun dua instrumen untuk membuat peta lingkungan adalah “Denah Lokasi” dan “Transek Kampung”. Keduanya berguna untuk menggambar lokasi

komunitas dan peta kampung sekitar lokasi penelitian berlangsung. Keduanya akan memudahkan peneliti dalam mengkategorikan temuan-temuan yang bersifat fisik seperti tempat, artefak, dan temuan-temuan yang bersifat metafisika seperti tokoh, peran dan kegiatan ahli kampung, sehingga bisa dimasukkan kedalam tabel sistematis yang menggambarkan temuan-temuan yang ada, lalu dikategorikan pemasalahan-permasalahan yang ada pada temuan-temuan itu dan terelaborasi perubahan-perubahan sosial, budaya, ekonomi, politik yang ada lokasi penelitian.

Dari kedua instrumen di atas penelitian akan mendapatkan data dan informasi yang dikategorikan dalam dua faktor besar, yakni: 1) faktor-faktor yang mendukung pembelajaran—yakni: a) kekuatan, dan; b) peluang—dan; 2) yang penghambatnya—yakni: a) kelemahan, dan; b) tantangan. Dua kategori data dan informasi tersebut di-*input* dalam matriks analisis SWOT (terlampir di lampiran 1-15). Dari hasil analisis didapatkanlah alternatif-alternatif untuk bersikap dan beraksi sekaligus memahami kemungkinan-kemungkinan negatif apa saja yang akan timbul jika alternatif sikap dan aksi itu tidak dilakukan. Untuk memfungsikan matriks, penelitian menggunakan teknik “peleburan horizon-horizon” dari Gaddamer, sehingga horizon penelitian meluas.

Pada akhirnya, dengan segala keterbatasannya, penelitian ini akan melahirkan kesimpulan yang belum final, namun tetap menjadi wawasan berharga untuk menjabatani jurang pemahaman antara kaum santri dan para siswa umum dalam memahami sejarah bangsanya, prinsip-prinsip kebhinekaannya, pemahaman atas negerinya, yaitu NKRI, dan rasa cinta tanah air yang ada di dalam hatinya, yang mereka wujudkan dalam sikap dan perilaku patriotisme *ala* kaum santri.

Berikut ini adalah teknik-teknik menafsir yang dipakai dalam penelitian ini. Hermeneutika yang dikembangkan ada tiga macam: 1) hermeneutika dialogis-filosofis; 2) hermeneutika kritis, dan; 3) hermeneutika radikal dekonstruksi.

a. Hermeneutika Dialogis

Hermeneutika dialogis memilih kebenaran teks itu ada dalam diri pembaca. Boleh saja seorang interpreter membaca konteks, logika jaman, sejarah ketika teks diproduksi, namun keputusan terakhir tentang makna teks tetap ada pada *reader*. Penguasa makna adalah sang pembaca, karena teks dianggap sesuatu yang mati, pengarang dianggap tidak memiliki intervensi terhadap pemahamannya orang. Pemahaman konteks hanya membantu seorang interpreter, tetapi tidak membuat

teks berbicara tentang kondisi yang sedang dihadapi interpreter, seorang interpreter tidak mungkin melenyapkan bias subyektifitasnya sama sekali. Jika pembaca mencoba melenyapkan subyektifitasnya malah jadi tidak bisa membaca. Yang menjadi isi subjektivitas itu adalah : 1) *Vorhabe*, apa yang kita miliki atau apa yang ada di kepala kita (Gadamer, 1976: 269). Ketika seseorang mempunyai teori dan konsep, maka dengan perkara-perkara itulah kita bisa memahami sesuatu. Maka hati-hatilah memasukan sesuatu ke kepala kita, karena ketika sudah masuk, maka itulah kaca mata yang kita pakai untuk melihat, menafsir dan memahami semua hal. 2) *Vorsicht*, apa yang ingin kita lihat dari sebuah fenomena (Gadamer, 1976: 269). Seorang sejarawan melihat mitos yang hidup di pesantren akan menghasilkan tafsir yang berbeda dengan seorang ahli pendidikan. Sejarawan akan melihat logika jaman, author dari mitos dan sejarah ketika mitos diproduksi. Ahli pendidikan akan melihat rencana kurikulum pesantren dalam mewariskan mitos, proses pengajaran mitos, siapa yang mengajarkan mitos dan siapa meyakini mitos dari hasil pengajaran dan bagaimana evaluasi pesantren terhadap pengajaran mitos itu. Peneliti sebagai, ahli pendidikan sejarah, akan menggabungkan cara pandang sejarawan dan ahli pendidikan dalam memandang mitologi yang berkembang di pesantren. 3) *Vorgriff*, apa tujuan pembacaan atas sebuah teks (Gadamer, 1976: 269). Ketika sebuah mitos yang hidup di pensantren dibaca ahli pendidikan sejarah, maka dia akan mendeskripsikan konteks yang melatarbelakangi hidupnya mitos tersebut, baik penulis mitos, pemahaman generasi pertama ketika mitos diproduksi, dan logika setiap jaman dimana mitos itu *survive*. Bagaimana proses pewarisannya dan apa saja produk budaya yang dihasilkan berupa artefak, perilaku dan idelogi yang berkembang di setiap generasi dari hasil pembelajaran tentang mitos tersebut.

Dalam hermeneutika dialogis, makna teks selalu ditentukan oleh signifikansi yang ditempelkan seorang interpreter terhadapnya. Interpretasi yang sukses dalam hermeneutika ini adalah “*fusion of horizon*”, persatuan antara makna teks dan pembacaan *reader* sehingga munculah pemaknaan baru (Gadamer, 1976: 272). Buah pikiran Gadamer dipengaruhi “*demythologization*”, pemaknaan rasional atas mitos bagi pembaca di era modern (Bultman, 2006).

b. Hermeneutika Kritis

Hermeneutika kritis memandang bahwa makna itu terkadang muncul pada *author*-nya atau pada *reader*-nya, namun yang paling menentukan adalah kepentingannya. Untuk sepenuhnya memahami obyek interpretasi atau mencapai suatu komunikasi yang utuh dengan yang lain, seseorang tidak cukup hanya memakai prinsip-prinsip teori hermeneutika, namun ia juga harus melibatkan dimensi *real*, ideologi, sosial, budaya, ekonomi, politik dan hankam dalam kehidupannya untuk emansipasi kehidupan, mencari alternatif yang lebih baik dan lebih rasional (Bultman, 2006). Tujuan hermeneutika kritis adalah mengkritisi kepentingan sang penulis dan sang pembaca teks, lalu menawarkan alternatif solusi yang lebih baik.

c. Hermeneutika Radikal (Dekonstruksi)

Hermeneutika radikal atau *Post-hermeneutics*, tokohnya Derrida, memiliki asumsi bahwa, pemahaman itu bisa obyektif, bisa juga subyektif, bisa berupa 1001 kepentingan, karena memang tidak ada kebenaran yang universal, karena makna segala sesuatu itu tergantung pada relasi teks dengan sesuatu yang lain (Hardiman, 2013: 48). Contohnya makna “pacar” dihubungkan dengan studi di pesantren bisa berarti penyemangat santri untuk rajin belajar—dari perspektif santri yang punya pacar. Bisa juga bermakna sebagai faktor yang menguras energi santri yang seharusnya dipakai untuk fokus mengaji dari perspektif para *assatidzah*. Jika dihubungkan dengan naluri fitrah laki-laki dan perempuan bisa berarti syahwat yang tumbuh alami antara lawan jenis. Jika dihubungkan dengan teologi, bisa berarti sesuatu yang dilarang dalam agama. Jika dihubungkan dengan *trend*, bisa berarti gaya hidup santri masa kini. Kesimpulannya makna selalu ada dalam jaringan. Selama ini kebanyakan orang ter-*kungkung* oleh relasi tunggal, logosentrisme. Jalan keluar yang ditawarkan hermeneutika radikal adalah membubarkan keterkungkungan itu. Rekomendasinya adalah, “Janganlah mau di-*kungkung* logosentrisme pribadi dan lihatlah banyak alternatif lain juga banyak relasi lain.” Membubarkan keter-*kungkung*-an ini di dalam istilah filsafat disebut dekonstruksi (Moati, 2014). Menangguk dari membenarkan perspektif sendiri dan melihat banyak perspektif lain, tidak hanya melihat dari satu arah namun dari 1001 arah, lihat hubungan teks dengan banyak hal yang lain. Kebanyakan orang

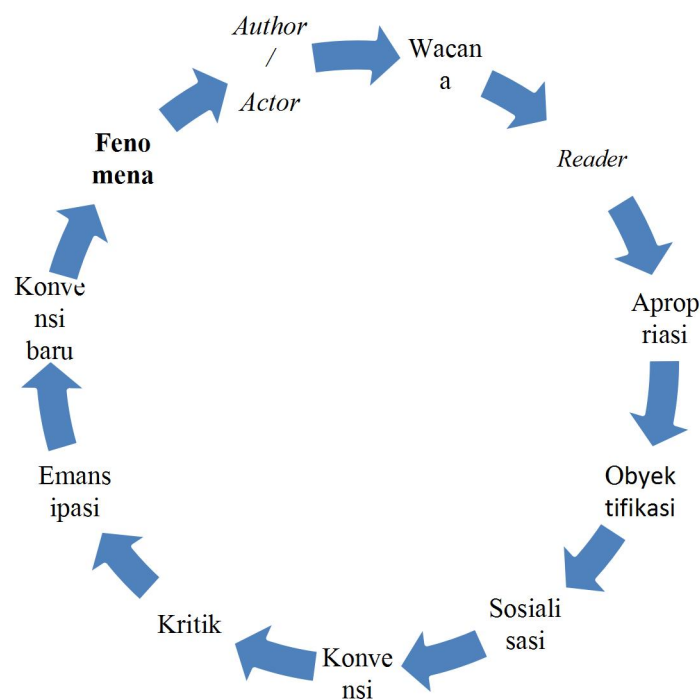
menginginkan makna teks yang paling masuk akal. Tentu upaya ini menghasilkan banyak kesulitan, karena makna teks bisa masuk akal sesuai dengan relasinya dengan sesuatu. Kesimpulannya tidak ada kebenaran yang universal. Kebenaran itu relatif, namun bukan berarti tidak pasti, karena tingkat kebenaran tergantung pada relasinya.

d. Pola Umum Hermeneutika Dalam Penelitian Ini

Secara umum, yang pertama kali diakses oleh pancaindra dan akal manusia adalah adanya fenomena sosial budaya. Setelah fenomena itu dibaca, maka fenomena itu menjelma menjadi *text*. Ada banyak fenomena di sekeliling kita tapi tidak semuanya menjadi *text*, yang menjadi *text* adalah fenomena yang dibaca dan dipahami peneliti, baik yang tertulis ataupun yang tidak tertulis. Model *text* yang dibentuk dari fenomena sosial budaya adalah berbentuk wacana. Ketika memahami wacana, peneliti tidak hanya melihat yang tertulis atau yang terlihat saja, tapi juga konteks historisnya, logika jaman yang melingkupinya dan persepsi pelakunya, karena wacana bukan kata atau kalimat, tapi didalamnya sudah ada dimensi sosial budaya. Dalam istilah filsafat, wacana itu diistilahi diskursus. Ketika fenomena sosial budaya itu ada dalam wadah wacana, maka pasti ada *author*-Nya (penulisnya) atau *actor*-Nya (pelakunya). Pengarang atau pelaku, ketika tulisannya sudah terbit atau aksinya (peristiwanya) sudah terjadi, maka terjadi distansi. Sudah ada jarak antara teks dan sang pengarang, sang penulis atau sang pelaku. Bahkan ada sebuah istilah ekstrim bahwa *author* sudah mati ketika teks lahir. Ketika penulis sudah menerbitkan bukunya, lalu bukunya itu telah ditafsir dengan tafsir yang berbeda-beda, maka penulis itu tidak bisa menahannya, karena teks itu sudah otonom, sudah diluar diri sang penulis. Penulis sudah tidak punya kuasa apa-apa atas *text*. Ketika *text* dibaca *reader*, kebalikan keadaannya dengan *author* yang sudah berjarak (terpisah ke luar), malah *reader* itu masuk dalam proses appropriasi (resepsi), penyerapan ke dalam dimana bunyi teks disesuaikan dengan keadaan dan pikiran, atau kaca mata, sang *reader*. Hasil bacaannya mengalami proses obyektifikasi, keluar dari *reader* menjadi *text* yang baru atau menjadi obyek baru dan teks baru itu akan mengalami sosialisasi, atau proses negosiasi dengan dunia sosial. Dari sosialisasi itu diketahui apakah orang lain setuju atautkah tidak dengan ide-ide baru tersebut. Jika banyak orang setuju maka terjadilah konvensi, pemikiran yang disepakai.

Setelah menjadi konvensi, masuklah kritik atas kepentingan atau tujuannya. Dari kritik itu muncul teks baru berupa *text* kritis. *Text* baru itu yang membuka perubahan atas konvensi yang sudah ada. Jalan masuk supaya ide-ide baru itu diterima adalah komunikasi. Melalui komunikasi maka tersosialisasikanlah ide-ide baru, terutama untuk menjelaskan tujuannya. Salah satu syarat komunikasi bisa berjalan lancar adalah ruang publik yang sehat dimana orang bebas berpendapat dengan akal sehatnya tanpa tekanan. Kalau negosiasi sosialnya sukses maka bisa melahirkan kesepakatan baru yang menghasilkan emansipasi, adanya peningkatan level sosial dari tingkatan yang tidak rasional ke tingkat yang rasional atau dari tingkat yang rasional ke tingkat yang lebih rasional.

Gambar 3.1
Pola Umum Hermeneutika



4. *Expert Judgement*

Setelah pengambilan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian dilakukan pengambilan data melalui *expert judgement* dengan tujuan untuk mengetahui makna empat indikator nasionalisme yang dipilih dalam penelitian ini. *Expert judgement* yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak tujuh orang *expert*.

Expert Judgement adalah pendekatan untuk mengumpulkan informasi pengetahuan tentang suatu masalah. Penilaian ahli dapat memberikan wawasan yang berguna bagi para pembuat kebijakan dan pembuat keputusan ketika tidak ada sumber penelitian ilmiah. Pendekatan penilaian ahli telah digunakan secara luas. Hal dikarenakan tidak tersedianya data dan ketidakpastian informasi yang mempersulit pengambilan keputusan (Kontogianni et al., 2015). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Bolger & Wright, 1994) karakteristik seseorang dapat dikatakan sebagai seorang *expert* adalah jika memiliki karakter sebagai berikut: 1) pembelajar yang baik; 2) kemampuan praktik yang bagus; 3) memiliki pengetahuan yang luas; 4) memiliki pengalaman; 5) memiliki kemampuan dalam pemecahan masalah; 6) kemampuan komunikasi yang efektif; 7) memiliki tanggung jawab dalam mengambil keputusan, dan; 8) percaya diri dengan penilaiannya.

Adapun enam orang *expert* tersebut adalah:

- a. Maulana Baban Taufiq, Kyai Pondok Pesantren Madinah Kota Bandung. Beliau adalah kyai dari para santri yang melangsungkan pembelajaran di lokasi Markaz Besar Dawah Jamaah Tabligh Suro Alami Jawa Barat, yang bersedia memberikan pandangan orang-orang lama (*Qudama*) di kalangan aktivis Tabligh Jawa Barat.
- b. Maulana Ishak Maulana, Kyai Pondok Pesantren Madinatul Ulum Bandung, Pembina Umum para *Assatidzah* Madrasah Khadimussunah, yakni madrasah HTI yang diteliti dalam disertasi ini.
- c. Ustadz Mustafa Kamal, Kyai Pondok Pesantren Al-Halimah, Urug, Ciparay, Kabupaten Bandung, yang memberikan pandangan di bidang *tasawuf*.
- d. Ustadz Mukhlis, Kyai Pondok Pesantren Ad-Dawah, Bumi Asri, Kota Bandung yang memberikan masukan pada bidang Tafsir Hadits.
- e. Ustadz Roni Setiadi, Pengajar di Ponpes Guruminda, Ahli Tafsir Al-Quran, yang memberikan masukan pada bidang Tafsir Al-Quran.
- f. Dr. Rahadi Al-Paluri, Ketua Badan Pengurus di Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan (LPTP) Surakarta, yang menjadi Trainer Penelitian Etnografi.
- g. Kapten Eko Soenarko bin Senen Sutikno, Guru Besar Padepokan KSSN, yang memberikan masukan pada bidang Mitologi Sunda dan Jawa, Tafsir Pancasila, Kisah Para Wali Songo, Bung Karno, Pak Harto dan Gus Dur.